

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai atau *value* termasuk bidang kajian filsafat.¹ *Value* berasal dari bahasa Inggris yang artinya harga atau sifat-sifat penting atau berguna bagi manusia. Nilai ialah suatu kepercayaan atau keyakinan yang menjadi dasar bagi suatu kelompok masyarakat atau seseorang dalam memilih tindakannya, atau dalam menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.² Adapun dalam bahasa Arab, kata nilai sepadan dengan kata *qimah*, jamaknya *qiyam*, yang artinya ialah “nilai sesuatu adalah ukurannya, atau harga yang sebanding dengan beban yang diusahakan.”³

Menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh Ilham Akbar, dkk., nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang terdapat di dalam suatu ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, ataupun mengenai sesuatu hal yang pantas maupun tidak pantas untuk dilakukan.⁴ Menurut Sidi Gazalba nilai merupakan sesuatu hal yang bersifat abstrak dan benda

¹ Faizahisme, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Debat Islam VS Non Islam Karya Dr Zakir Naik*, (Padang: \guepedia, 2021), 34.

² Ahmad Saefullah, dkk., *Model Pendidikan Islam Bagi Pecandu Narkotika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 87.

³ Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah*, (

⁴ Ilham Akbar, Mahmud Arif, dan Januariansyah Arfaizar, “Aksiologi Pendidikan Islam” *Raudhah Proud To Be Profesional Journal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6, No. 1, (Juni, 2021), 15.

konkrit, bersifat ideal dan bukan fakta, selain itu nilai tidak hanya mengenai persoalan benar dan salah menurut pembuktian empirik, melainkan berkaitan dengan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁵

Mujib dan Muhaimin mengungkapkan yang dikutip oleh Ahmad Sulthon, nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan lembaga secara obyektif di dalam masyarakat.⁶

Nilai ialah sesuatu yang dianggap baik, berguna dan penting untuk dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian dibiri bobot baik oleh individu maupun kelompok.⁷ Adapun nilai-nilai umum yang berlaku universal yang diakui sebagai suatu kebenaran oleh semua orang yang tidak terbatas oleh waktu, tempat maupun agama seperti nilai kejujuran, nilai keadilan dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai ialah suatu norma yang meletakkan perbuatan, cara bertingkah laku, yang dapat diterima atau tidak dapat diterima, dan yang dianggap baik atau dianggap buruk.⁸

b. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya ajaran Islam merupakan suatu perangkat sistem nilai yang merupakan pedoman hidup secara Islami sesuai dengan perintah dan tuntunan Allah SWT.

⁵ Ahmad Saefulloh, dkk., *Model Pendidikan Islam Bagi Pecandu Narkoba*, 87.

⁶ Ahmad Sulthon, *Filsafat Pendidikan Islam; Teori dan Metodologi* (Semarang: Qahar Publiser, 2020), 151.

⁷ Ibid.

⁸ Ahmnad Saefulloh, dkk., *Model Pendidikan Islam Bagi Pecandu Narkotika*, 88.

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah hal-hal yang berkaitan dengan tujuan, target, dan nilai-nilai yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam.⁹

Tujuan pendidikan Islam menurut Abuddin Nata yang dikutip dalam jurnal ilmiah Mar'atus Sholihah dkk, adalah untuk mewujudkan manusia yang saleh, taat beribadah, dan gemar beramal untuk tujuan akhirat. Nilai-nilai tersebut harus dimuat dalam kurikulum pendidikan Islam, diantaranya:

- (1) Mengandung petunjuk akhlak.
- (2) Mengandung upaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di bumi dan kebahagiaan di akhirat.
- (3) Mengandung usaha keras untuk meraih kehidupan yang baik.
- (4) Mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.¹⁰

Pendidikan meliputi tiga hal utama yaitu fakta, konsep dan nilai. Fakta-fakta yang dieksplorasi harus dapat dikonseptualisasi untuk melahirkan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Meningkatnya tantangan kehidupan di masa depan, menuntut pengembangan teori dan siklus belajar secara berkesinambungan. Hal ini, siklus belajar dapat dikembangkan dalam sebuah sistem pembelajaran menentukan terbentuknya karakter yang diharapkan pada diri anak.

⁹ Ilham Akbar, Mahmud Arif, dan Januariansyah Arfaizar, "Aksiologi Pendidikan Islam", 15.

¹⁰ Mar'atus Sholihah, Aminullah, dan Fadlillah, "Aksiologi Pendidikan Islam;Penerapan Nilai-Nilai Aqidah dalam Pembelajaran Anak di MI" *Jurnal Auladuna*, 66.

Semua itu akan tercapai dengan pendidikan yang menanamkan kemuliaan dan perasaan terhormat ke dalam jiwa manusia, bahkan kesungguhan untuk mencapainya. Tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kehebatan, kemegahan, kegagahan atau mendapatkan kedudukan dan menghasilkan uang. Karena kalau pendidikan tidak diarahkan kepada mendekatkan diri kepada Allah, akan menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.¹¹

Pendidikan Islam juga merupakan langkah pemoralisasian manusia dengan membina nilai-nilai humanitas yang berkorelasi positif dengan proses modernisasi dalam kehidupan sosial masyarakat.¹²

c. **Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam**

Pada hakikatnya nilai-nilai Islam itu merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, kemudian mengenai ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yaitu dimana antara satu prinsip dengan prinsip lainnya saling berkaitan membentuk satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan. Hal yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam ini harus dapat ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

¹¹ Zinuddin Syarif, "Konsep Pendidikan *Téngkâ* (Moral) Menurut K.H. Abd Hamid Bin Istbat (1868-1933) Banyuanyar Pamekasan (Studi Analisis Atas Kitab *Tarjûmân*)" *Jurnal Nuansa*, Vol. 15, Nomor 01, (Januari-Juni, 2018), 151.

¹² *Ibid.*, 67.

¹³ Ilham Akbar, Mahmud Arif, dan Januariansyah Arfaizar, "Aksiologi Pendidikan Islam", *Raudhah Proud To Be Profesional: Journal Tarbiyah Islamiyah*, 16.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib yang dikutip pada jurnal ilmiah Ilham Akbar dkk, pada dasarnya macam-macam nilai itu sangatlah kompleks dan sangat banyak, karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai kaca mata dan sudut pandang. Jika dilihat dari sumbernya, nilai dapat dikelompokkan menjadi dua macam, diantaranya:¹⁴

Pertama, Nilai Ilahiyah, merupakan nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman dan adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi.¹⁵ Nilai ini tidak mengalami perubahan, karena mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan anggota masyarakat, serta tidak berubah karena mengikuti hawa nafsu belaka.¹⁶ Disamping itu, nilai ilahiyah ini langsung bersumber dari Allah SWT melalui firman ataupun hadis dari Nabi-Nya. Dengan demikian, jika ada perubahan dalam nilai ilahiyah ini maka akan berpengaruh terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan dari nilai Ilahiyah tersebut.

Kedua, Nilai Insaniyah. Nilai ini tumbuh atas dasar kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif yang dibatasi ruang dan waktu.¹⁷ Artinya, nilai ini

¹⁴ Ibid., 17.

¹⁵ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Pres, 2009), 50.

¹⁶ 7 Chumaidah dan Yuni Astutik, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 37", *Urwatul Wutsqo*, Vol. 9, No. 1, (Maret, 2020) 84.

¹⁷ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis*, 50.

lahir karena perspektif dari manusia seperti norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat. Sehingga dari zaman ke zaman nilai ini akan mengalami perubahan sesuai dengan manusia pada zaman itu sendiri.

Pada hakikatnya, nilai ilahi mempunyai relasi atau hubungan dengan nilai insani. Nilai ilahi memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya, begitupun sebaliknya.¹⁸

Dalam pendidikan Islam ada beberapa macam ajaran yang dianjurkan kepada umat Islam untuk dilakukan seperti shalat, puasa, zakat, silaturahmi, dan sebagainya. Melalui pendidikan Islam inilah diupayakan dapat terinternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang menghasilkan outputnya yang dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki integritas kepribadian tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT.¹⁹

Macam-macam nilai pendidikan Islam yang lebih dikenal dalam kehidupan sehari-hari ialah sebagai berikut:

¹⁸ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", *Jurnal Pusaka*, Vol. 4, No. 2 (Mei, 2017), 20.

¹⁹ Ilham Akbar, Mahmud Arif, dan Januariansyah Arfaizar, "Aksiologi Pendidikan Islam", *Raudhah Proud To Be Profesional: Journal Tarbiyah Islamiyah*, 17-18.

a. Nilai Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata ‘aqada, ya’qidu, ‘aqdan-‘aqīdatan yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis, aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati. Sedangkan menurut istilah, aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram karenanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.²⁰

Nilai tauhid atau aqidah merupakan pondasi awal tentang ke-Tuhanan yang menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan. Iman adalah sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan, tidak cukup hanya percaya akan adanya Tuhan melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.²¹

Nilai tauhid yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.²²

Karakteristik Aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun

²⁰ Raden Ahmad Muhajir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik” *Jurnal Pusaka; Media Kajian dan Pemikiran Islam*, (2016), 21.

²¹ Septiyani Dwi Kurniasih, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Upacara *Panggih Penganten* Banyumasan” *Jurnal Pendidikan Agama*, Vol. 19, No. 1, (Januari-Juni, 2018), 122.

²² Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPMM Mandiri” *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, (Februari, 2017), 75.

isinya. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah.²³ Fungsi aqidah adalah sebagai berikut:

- 1) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir.
- 2) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.
- 3) Memberikan pedoman hidup yang pasti.

b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah yaitu nilai yang mengenalkan pada konsep Islam yang dibangun dari lima pilar Islam yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji.²⁴ Ibadah adalah usaha mengikhti hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah-Nya, mulai dari aqil baligh sampai meninggal dunia. Ibadah adalah ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Jika keimanan merupakan dasar, maka ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.²⁵

Ibadah merupakan sarana yang efektif dalam suatu pendidikan spiritual karena aspek ibadah dapat melahirkan hubungan yang berkesinambungan dan merupakan bukti kepatuhan manusia

²³ Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik, 21.

²⁴ Kurniasih, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Upacara *Panggih Penganten* Banyumasan", 122.

²⁵ Ahmad Saefullah, dkk, *Model Pendidikan Islam bagi Pecandu Narkotika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 98.

memenuhi perintah-perintah Allah SWT. Ibadah merupakan manifestasi rasa syukur yang dilakukan manusia terhadap Tuhan-nya.

Ibadah dibedakan menjadi dua, yaitu ibadah *mahdah* dan ibadah *ghairu mahdah*. Ibadah *mahdah* ialah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, mengenai tata caranya, waktunya, ukurannya, termasuk rinciannya. Semua ibadah yang tercakup dalam dasar-dasar Islam (rukun Islam), yakni syahadat, shalat, puasa Ramadhan, zakat, dan haji disebut dengan ibadah *mahdah*. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tidak ada aturan tertentu, dan waktunya tidak mengikat, misalnya sedekah, infak, berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada tetangga, menikah, dan lain sebagainya.²⁶

Nilai-nilai ibadah akan bermakna apabila dalam keseharian manusia selalu mencerminkan tingkah laku, tindak tanduk, pikiran dan perasaan yang dibangun dengan nilai-nilai Islam, selalu mengandalkan kontak antara hati dengan Allah dalam kondisi apapun. Dengan demikian nilai ibadah adalah alat yang digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.²⁷

c. Nilai Akhlak

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu *ahklaq*, bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti,

²⁶ Kurniasih, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Upacara *Panggih Penganten Banyumasan*", 122-123.

²⁷ Ibid.

perangai, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak juga diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) baik ataupun buruk.²⁸ Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan oleh manusia dalam keadaan sadar, atas kemauan sendiri, tidak dipaksa, dan bukan perbuatan pura-pura atau sandiwara. Akhlak menjadi masalah yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab dalam akhlak terdapat norma-norma yang dapat menentukan baik dan buruk kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan As Sunnah.²⁹

Pendidikan akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadits.³⁰

d. Nilai Sosial

Nilai sosial dan kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antarnegara, hubungan antara manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain. Ajaran Islam dalam

²⁸ Saefullah, dkk, *Model Pendidikan Islam bagi Pecandu Narkotika*, 101.

²⁹ Kurniasih, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Upacara *Panggih Penganten* Banyumasan", 124.

³⁰ ³⁰ Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik, 24.

bidang sosial termasuk yang cukup menonjol karena seluruh bidang ajaran Islam pada akhirnya ditujukan pada kesejahteraan manusia. Nilai sosial merupakan realisasi akhlak Islami, tujuannya supaya mampu berpenampilan dan berperilaku dengan baik, sopan, dan bijaksana di tengah-tengah kehidupan masyarakat terbentuk kepribadiannya sehingga terbentuk masyarakat yang aman dan tentram.³¹

2. Tradisi Ziarah Kubur

a. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam Bahasa Latin ialah *traditio* yang artinya "diteruskan" atau kebiasaan,³² Dalam pengertian lain tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.³³ Tradisi juga diartikan sebagai kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi.³⁴

Tradisi atau kebiasaan atau yang biasa disebut adat istiadat adalah sesuatu kegiatan yang sudah dilakukan sejak dahulu dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan kata lain tradisi ini merupakan sesuatu yang diwariskan secara turun

³¹ Kurniasih, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Upacara *Panggih Penganten* Banyumasan", 125.

³² Fransiska Idaroyani Neonnub, Novi Triana Habsari, "Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017)", *Jurnal Agastya*, Vol. 8, No. 1, (Januari, 2018), 109.

³³ Fiddian Khairudin Asmariani dan Ali Murtopo, "Tradisi Maantar Niat ke Maqbarah Syekh Abdurrahman Siddik", *Jurnal Syhadah*, Vol. 8, No. 2, (Oktober, 2020), 80.

³⁴ Pambayun Mustika Rahayu Sari dan Agustinus Sugeng Priyanto, "Silaturahmi Sebagai Bentuk Utama dalam Kepedulian Sosial Pada Tradisi Weh-Wehan di Kaliwungu", *Indonesian Journal of Conservation*, Vol. 8, No. 1, (2019), 42.

temurun dari generasi sebelumnya sampai ke generasi yang sekarang.³⁵

Tradisi, secara umum diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama.³⁶

Menurut Soerjono Soekamto yang dikutip dalam jurnal ilmiah Muhammad Nur Khabib dan Ashif Az Zafi Tradisi adalah suatu kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat secara berulang-ulang.³⁷ sementara menurut Sudikan dalam jurnal ilmiah Muhammad Nur Khabib dan Ashif Az Zafi yaitu adat, kebiasaan serta pengetahuan yang disampaikan melalui lisan secara turun temurun yang mengandung unsur keindahan.³⁸

Pengertian tradisi oleh C.A. Van Peursen yang dikutip dalam jurnal ilmiah Dewi Ratih diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta.³⁹ Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola

³⁵ Muhammad Nur Khabib, Ashif Az Zafi, "Prespektif Islam Mengenai Tradisi Manganan di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Jawa Tengah", *Tamadun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 20, No. 1, (2020), 71.

³⁶ I Wayan Sudirana, Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia, 128.

³⁷ Muhammad Nur Khabib, Ashif Az Zafi, "Prespektif Islam Mengenai Tradisi Manganan di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Jawa Tengah", 71

³⁸ Ibid.

³⁹ Dewi Ratih, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis", *Istoria*, Vol. 15, No. 1, (Maret, 2019), 48.

kehidupan manusia dalam keseluruhannya. Sedangkan pendapat dari WJS Poerwadaminto ini mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan. Sementara Shils berpendapat bahwasannya tradisi ialah sesuatu yang diwariskan ataupun disalurkan berasal dari masa lampau ke saat ini atau sekarang, akan tetapi kriteria dari tradisi ini dapat dibatasi dan juga dipersempit cakupannya.⁴⁰

Menurut Hasan Hanafi, dikutip dalam jurnal ilmiah Fransiska Idaroyani Neonnub dan Novi Triana Habsari tradisi (*turats*) adalah segala warisan masa lampau yang sampai kepada kita dan masuk dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi, tradisi tidak hanya merupakan persoalan meninggalkan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.⁴¹

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.⁴²

Konsep tradisi meliputi pandangan dunia (*world view*) yang

⁴⁰ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam", *Ataqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 2, (September, 2019), 96.

⁴¹ Fransiska Idaroyani Neonnub, Novi Triana Habsari, "Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017)", 109.

⁴² Dewi Ratih, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis", 48. Lihat juga Fransiska Idaroyani Neonnub, Novi Triana Habsari, "Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017)", 109.

menyangkut kepercayaan mengenai masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya atau konsep tradisi itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan pola serta cara berfikir masyarakat.⁴³

b. Tradisi Ziarah Kubur

Tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat ialah tradisi “ziarah kubur”. Ziarah dalam Ensiklopedi berasal dari bahasa Arab, *ziyarah* yang artinya mengunjungi.⁴⁴ Ziarah Kubur artinya mendatangi atau menziarahi kubur seseorang, baik kubur kerabat/famili atau para waliyullah, ulama, salaf sholihin yang telah meninggal dunia dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur dan sebagai pelajaran (*ibrah*) bagi peziarah bahwa tidak lama lagi ia juga akan menyusul menghuni kuburan, sehingga dengan ziarah kubur dapat mempersiapkan diri serta membekali diri dengan amal soleh dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴⁵

Kegiatan ziarah kubur adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat pemakaman dari sanak saudara, orang tua, ataupun kerabat yang bertujuan untuk menghormati dan mendoakan keluarga atau kerabat yang telah meninggal supaya mereka diberikan tempat

⁴³ Pambayun Mustika Rahayu Sari dan Agustinus Sugeng Priyanto, “Silaturahmi Sebagai Bentuk Utama dalam Kepedulian Sosial Pada Tradisi Weh-Wehan di Kaliwungu”, 42.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara; Edisi Budaya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2018), 630.

⁴⁵ Lalu Fauzi Haryadi dan Safinah, “Tradisi Ziarah Kubur dalam Pendekatan Sejarah”, *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Maret, 2020), 120.

terbaik di sisi Allah SWT.⁴⁶ Kajian hukum pada ziarah kubur, tidak lepas dari konteks tradisi keagamaan umat Islam pada zaman Nabi SAW hingga saat ini. Karena ziarah kubur dapat membantu umat Islam untuk mengingat saat kematiannya dan memperkuat imannya.⁴⁷

Tradisi ziarah tetap bertahan dalam kurun waktu yang lama karena memang masyarakat tradisional memiliki kepercayaan kuat mengenai interaksi manusia dengan arwah nenek moyang atau orang-orang yang sudah meninggal.⁴⁸ Etika saat memasuki gerbang atau kompleks pemakaman, seorang peziarah atau pengunjung makam dianjurkan untuk menyampaikan salam kepada para penghuni kubur. Hal ini juga berlaku ketika seseorang yang sedang berkendara melewati kompleks pemakaman. Ucapan salam yang biasa dilafalkan adalah “*Assalamu’alaikum ya ahlal kubur*”. Ditambah dengan doa memohon ampunan bagi penghuni kubur. Etika ini menjadi pengetahuan dasar seorang Muslim kaitannya dengan adab mengunjungi makam. Doa-doa yang dipanjatkan seseorang dalam aktivitas ziarah bermacam ragamnya.

Di kalangan masyarakat Muslim tradisional, membaca tahlil sudah menjadi praktik yang lumrah di atas kubur. Bacaan tahlil yang dimaksud meliputi kombinasi sejumlah bacaan ayat

⁴⁶ Silvia Eka Sari dan Hudaidah, “Tradisi Lebaran di Desa Kemang, Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan”, *Jurnal Sambas*, Vol. 3, No. 2, (2021), 178.

⁴⁷ Lalu Fauzi Haryadi dan Safinah, “Tradisi Ziarah Kubur dalam Pendekatan Sejarah”, 121.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara; Edisi Budaya*, 630.

Alquran, kalimat tayyibah, tasbih, tahmid, shalawat dan doa untuk penghuni kubur. Sebagian orang juga membacakan surat Yasin yang diniatkan sebagai hadiah penyejuk bagi arwah yang didoakan.⁴⁹

Di kalangan masyarakat Jawa, pilihan waktu berziarah menjadi faktor yang penting untuk menjadi perhatian. Malam Jumat pada umumnya dianggap waktu yang baik untuk berziarah ke makam. Waktu lain yang dianggap penting adalah pada hari lebaran atau 1 Syawal. Masyarakat yang mudik ke kampung halaman biasanya menyengaja untuk mengunjungi makam orang tua, keluarga atau kerabat sebagai bentuk bakti dan penghormatan kepada mereka yang telah berjasa atau mewarnai kehidupan mereka.⁵⁰

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu dampak dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan maupun ritual kebudayaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing penganutnya. Sehingga ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat,

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid., 631.

serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun yang berbeda pula oleh para pendahulunya.⁵¹

Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Beberapa ritual agama yang masih terjadi di masyarakat antara lain suronan (ritual satu suro), muludan, syawalan, mudik dan masih banyak lagi.

Beberapa ritual budaya yang masih eksis di masyarakat diantaranya upacara perkawinan, selamatan kematian, ritual tolak bala dan tradisi ziarah kubur.⁵²

c. Simbol dalam Tradisi Ziarah Kubur

Kata simbol dalam bahasa Yunani berarti *symbolos* yang memiliki arti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia disebut dengan makhluk budaya karena antara manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan itu sendiri terdiri dari gagasan simbol dan nilai-nilai cipta dan perilaku manusia. Simbol dapat berupa bunyi-bunyian, tingkah laku manusia, gambar atau patung, warna- warna atau benda-benda tertentu yang dapat berfungsi sebagai simbol. simbol atau lambang menunjuk banyak makna.⁵³

⁵¹ Mia Ernanda, "Tradisi *Mitoni* dalam Masyarakat Jawa di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar", (Skripsi, Riau: UIN Sultan Syarif, 2022), 9-10.

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid., 16.

Simbol tidak dapat dipisahkan dengan religi, sebab religi merupakan suatu sistem dan simbol-simbol dimana manusia berkomunikasi dengan alam didunia. Dengan kata lain dengan melalui upacara atau selamatan maka manusia bisa mengekspresikan gagasan-gagasan lewat tindakan-tindakan simbolik.⁵⁴

Di dalam tradisi ziarah kubur setelah anak khatam Qur'an terdapat macam simbol-simbol di dalamnya, diantaranya manten dan kuda goyang. Dalam manten terdapat riasan, siger, bunga melati, dan baju adat.

⁵⁴ Ibid., 17-18.